

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN ATRIBUSI KEGAGALAN

Ary Okta Kusumawardani

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
kusumaokta36@gmail.com

### Abstrak

Setiap orang diharapkan berprestasi sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya. Bila seseorang prestasinya jauh dibawah potensi maka akan menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi. Seorang anak yang pandai terkadang dapat mengalami kegagalan dalam sekolahnya. Berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah teori atribusi. atribusi merupakan proses menjelaskan atau menyimpulkan penyebab suatu peristiwa. Seseorang yang mempunyai status pelajar pasti mempunyai konsep diri akademik. Konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan siswa tentang kemampuannya dalam pelajaran disekolah. Konsep diri akademik mempengaruhi atribusi penyebab. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti empiris tentang hubungan antara konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri akademik dan skala atribusi kegagalan. Skala konsep diri akademik terdiri dari 24 aitem dengan nilai reliabilitas 0,822 dan skala atribusi kegagalan terdiri dari 22 aitem dengan nilai reliabilitas 0,830. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian ini adala 80 siswa dari SMP 17 Agustus 1945 Surabaya dan SMP Taruna Bakti Surabaya. Analisa data menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,362$  pada taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan. Hal ini berarti semakin positif konsep diri akademik maka semakin internal atribusi keagalannya dan semakin negatif konsep diri akademik maka semakin eksternal atribusi keagalannya.

**Kata Kunci :** Konsep Diri Akademik, Atribusi Kegagalan

### Abstract

Everyone is expected to perform in accordance with the potential ability. When someone achievement is far below potential then it raises the question why it happened. A clever child can sometimes fail in school. Various approaches can be used to explain this is attribution theory. Attribution is a process to explain or deduce the cause of an event. Someone who has a student status must have academic self-concept. Academic self-concept is formed of students' views on learning ability in school. Academic self-concept affects the attribution of causes. This study aimed to get empirical evidence about the relationship between academic self-concept with attribution failure. Measuring instrument used is the scale of academic self-concept and scale attribution of failure. Academic self-concept scale consisted of 24 item with a value of 0.822 reliability and failure attribution scale consisted of 22 item with a value of 0.830 reliability. The method used is quantitative. The sample was 80 students from junior high school August 17, 1945 Surabaya and junior high school Taruna Bakti Surabaya. Data analysis using *product moment* correlation technique from Karl Pearson. Based on the data analysis obtained correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of  $-0.362$  at a significance level ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0.05$ ) suggesting that there is a very significant negative correlation between academic self-concept with attribution failure. This means that the more positive academic self-concept, the more internal attribution failures and increasingly negative academic self-concept, the more external attribution of failure.

**Keywords:** Academic Self-Concept, Attribution Failure

Setiap orang diharapkan berprestasi sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya. Bila seseorang prestasinya jauh dibawah potensi maka akan menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi. Seorang anak yang pandai terkadang dapat mengalami kegagalan dalam sekolahnya. Berbagai pendekatan yang dapat

digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah teori atribusi, karena dengan memahami atribusi seseorang akan membantu menjelaskan penyebab keagalannya. Menurut Deaux, Dane dan Wrightsman (dalam Fatmawati, 2005) atribusi merupakan proses menjelaskan atau menyimpulkan penyebab suatu peristiwa.

Siswa cenderung mencari kambing hitam atas kegagalan berprestasi yang telah menimpa untuk membela diri, misal karena pengaruh tayangan televisi, teman, guru atau orangtua yang kurang memperhatikan. Tidak disadari oleh siswa bahwa kegagalan atau kesuksesan itu juga dipengaruhi oleh dirinya sendiri, misalnya kemampuan yang dimiliki, motivasi, usaha dan persepsi individu dalam melihat suatu peristiwa yang terjadi.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu yang terjadi pada diri sendiri atau orang lain yang lebih ditekankan pada judgement tentang sesuatu itu terjadi, oleh Kelley (1973), Harvey dkk. (1976) dan Roos (1978) dinyatakan sebagai atribusi.

Menurut penelitian terdahulu (Wiwik, 1999) atribusi tentang perilaku berprestasi yang dibuat seseorang akan mempengaruhi afeksi dan harapan terhadap perilaku berprestasi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya pada Agustus 2016, dapat disimpulkan bahwa setiap mengalami kegagalan dalam akademik seperti nilai ulangan yang hasilnya kurang memuaskan, siswa mengaku kecewa dan sedih tetapi beberapa ada yang mengaku biasa saja. Beberapa siswa-siswa tersebut setelah mendapatkan nilai ulangan yang kurang memuaskan, siswa ada yang mengatakan akan berusaha lebih keras lagi dan belajar lebih giat agar nanti disaat ulangan mendapatkan nilai yang bagus, tetapi siswa yang lainnya ada yang menyalahkan guru yang membuat soal ulangan yang susah dan diluar kemampuan mereka.

Hipotesis *self serving bias* menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kegagalan maka ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor eksternal, sebaliknya ketika seseorang mendapatkan prestasi, ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor internal (Byron dan Byrne, 1998). Individu memiliki tendensi untuk mendapatkan pengakuan atas kesuksesan dan menghindari tanggung jawab atas kegagalan (Gigliotti dan Buchtel, 1990).

Terkait dengan perilaku prestasi dalam dunia pendidikan, sejak kanak-kanak seseorang sudah belajar memahami bagaimana orang lain memandang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalannya. Tanggapan baik yang diberikan orangtua terhadap keberhasilan anak dapat terinternalisasi dalam diri anak, sehingga anak berkeyakinan kerajinan dirinyalah yang membuatnya menjadi juara kelas atau jika orangtua

bereaksi terhadap kegagalan anak dengan rasa kasihan, lalu memberi bantuan pada anak tanpa diminta, maka anak dapat merasa dirinya tidak mampu sehingga mengatribusikan kegagalannya pada faktor diluar kendali anak, seperti menyalahkan orang di lingkungan sekitar (Graham, dalam Woolfolk, 1995). Berbagai umpan balik yang diberikan orangtua terhadap keberhasilan ataupun kegagalan seorang anak lambat laun akan membentuk keyakinan pada diri anak tentang sebab-sebab keberhasilan ataupun kegagalannya. Dikatakan Berk (dalam Woolflok, 1995), bahwa cara orang dewasa bereaksi terhadap keberhasilan ataupun kegagalan anak akan mempengaruhi terbentuknya gaya atribusi tertentu pada anak di kemudian hari.

Faktor penyebab dari suatu perilaku dapat bersifat internal atau eksternal; spontan atau mempertimbangkan; terencana atau tidak terencana. Seseorang mengatribusikan perilaku karena faktor internal atau eksternal. Faktor penyebab internal adalah faktor-faktor yang melekat pada diri sendiri seperti pengetahuan, emosi, keterampilan, kepribadian, motivasi, kemampuan motorik, ataupun usaha, sedangkan faktor penyebab eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri seperti situasi dan kondisi, cuaca, orang lain, alam, dan lain-lain. Saat mendapatkan nilai ujian yang tidak sesuai dengan harapan, biasanya seseorang mencari-cari faktor-faktor penyebab yang dapat menjelaskan kejadian yang dianggap tidak menyenangkan tersebut. Berdasarkan pemrosesan kognitif yang dilakukan, dapat saja berkesimpulan bahwa nilai buruk tersebut karena seseorang memang kurang sungguh-sungguh dalam belajar (internal atau dispositional attribution) atau karena soal yang diberikan guru memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi (eksternal atau situational attribution).

Seseorang yang mempunyai status pelajar pasti mempunyai konsep diri akademik. Konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan siswa tentang kemampuannya dalam memahami pelajaran disekolah. Setiap mata pelajaran yang ada disekolah menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik. Konsep diri akademik adalah gambaran individu terhadap kemampuan akademiknya, yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan meraih prestasi di bidang akademik, serta aktivitas di sekolah atau di kelas yang berkaitan dengan persepsi, pikiran,

perasaan dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Atmasari, 2009).

Menurut Cooper Smith (dalam Setyorini, 2009) konsep diri mempunyai dua golongan, yaitu golongan konsep diri yang positif dan negatif. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif, bila ia merasa yakin pada kemampuan diri dalam mencapai prestasi belajar dalam arti ia bertanggung jawab pada prestasi belajar, bukan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif bila ia kurang yakin pada kemampuan diri sehingga tidak dapat mencapai prestasi belajar yang baik, karena ia lebih mengandalkan pada orang lain (lingkungan).

Marsh (2003) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan dirinya karena sebenarnya konsep diri akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Calsyn & Kenny (dalam Marsh, 2003) menambahkan bahwa peningkatan konsep diri akademik dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan akademik. Konsep diri akademik memiliki hubungan timbal balik dengan kemampuan akademik siswa.

Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas. Hamachek (1995) mengemukakan bahwa lingkungan yang mendukung pertumbuhan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah diketahui berkorelasi positif dengan konsep diri akademik remaja. Lingkungan sekolah memberikan pengembangan keterampilan-keterampilan yang baru dan menjadikan anak mengevaluasi dirinya dengan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan mempersepsikan orang lain terhadap dirinya.

Fenomena yang ada dalam masyarakat saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi akademis. Kegagalan tersebut bukan dikarenakan rendahnya tingkat inteligensi ataupun kondisi fisik yang lemah, melainkan karena adanya perasaan tidak mampu melaksanakan tugas di sekolah (Silitonga, 2011). Siswa mengatribusikan kegagalan dalam bidang

akademis disebabkan oleh faktor internal karena ia merasa tidak mampu melaksanakan tugas sekolah dengan baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa konsep diri dianggap sebagai unsur penting untuk mencapai prestasi yang baik terutama konsep diri yang berhubungan dengan akademis yang lebih dikenal dengan konsep diri akademik. Skaalvik (1990) merumuskan konsep diri akademis sebagai perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan antara konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan.

## METODE

Salah satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya metode penelitian yang merupakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah yang terencana dan sistematis untuk mencari pemecahan masalah yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian mempunyai bobot yang memadai dan memberi kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan (Hadi, 2004).

Dalam metode penelitian ini akan dibahas: *Identifikasi variabel penelitian, Definisi operasional variabel penelitian, Subyek penelitian, Metode pengumpulan data, Uji validitas dan reabilitas alat ukur* serta *Metode analisis data*.

### Identifikasi Variabel Penelitian

- Variabel Bebas / Variabel yang mempengaruhi (X) : Konsep Diri Akademik
- Variabel Tergantung / Variabel yang dipengaruhi (Y) : Atribusi Kegagalan

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar dapat diteliti secara empiris serta dapat diukur, setiap variabel harus didefinisikan secara operasional yang didasarkan atas sifat yang dapat diamati atau diobservasi (Hadi, 2004). Definisi operasional merupakan konsep variabel dan konstruk yang diterjemahkan menjadi satuan yang lebih operasional, sehingga akan menunjukkan cara pengukurannya. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

- Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan

penilaian individu terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Penilaian akademik yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik, prestasi yang dicapai individu, aktivitas individu di sekolah maupun di dalam kelas. Konsep diri akademik diungkap dengan skala konsep diri akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri akademik yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian individu.

- **Atribusi Kegagalan**

Atribusi kegagalan merupakan proses menjelaskan atau menyimpulkan suatu penyebab kegagalan suatu peristiwa. Atribusi kegagalan (internal) diungkap dengan skala atribusi kegagalan (internal) yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi atribusi kegagalan (internal) yaitu ketekunan, bakat atau kemampuan, usaha dan suasana hati.

- **Subyek Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subyek dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yaitu kelas 7A dan 7B di SMP 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah total 61 siswa dan 3 kelas yaitu 7,8,9 di SMP Taruna Bakti Surabaya dengan jumlah total 44 siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 105 dan sebanyak 25 tidak dapat terpakai atau di proses karena data tidak lengkap sehingga yang terpakai dan dapat di proses menjadi 80.

- **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode skala atau pernyataan*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konsep diri akademik dan skala atribusi kegagalan. Skala konsep diri akademik memiliki tiga aspek dan skala atribusi kegagalan memiliki empat dimensi.

- **Skala Atribusi Kegagalan**

Skala Atribusi Kegagalan disusun berdasarkan dimensi-dimensi penyebab internal: Ketekunan, Bakat/Kemampuan, Usaha dan Suasana Hati.

Distribusi dimensi-dimensi dan item pernyataan pada Skala Atribusi Kegagalan (internal) sebagai berikut :

**Tabel 1. Blue Print Alat Ukur: Skala Atribusi Kegagalan (Internal)**

No.	Dimensi	Nomor Butir Favorable	Total
1.	Ketekunan	1, 5, 9, 13, 17, 21	6
2.	Bakat atau Kemampuan	2, 6, 10, 14, 18, 22	6
3.	Usaha	3, 7, 11, 15, 19	5
4.	Suasana Hati	4, 8, 12, 16, 20	5
Jumlah		22	22

Untuk pola jawaban skala yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi, yaitu skala yang menggunakan empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban tengah atau netral. Menurut Hadi (2002) meniadakan jawaban netral didasarkan pada tiga alasan, yaitu: Kategori netral mempunyai arti ganda sehingga diartikan belum dapat menentukan atau memberi jawaban, tersedianya jawaban netral menimbulkan kecenderungan menjawab tengah (central tendency effect), maksud kategori jawaban “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”, adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai item terdiri dari pernyataan favourable tanpa menggunakan pernyataan unfavourable. Pernyataan favourable menunjukkan indikasi yang dianggap internal dan mendukung indikator variabel yang hendak diukur. sedangkan untuk menunjukkan indikasi yang dianggap eksternal dapat dilihat dari kebalikan subyek menjawab pernyataan tersebut atau mengarah ke jawaban tidak setuju.

Untuk pernyataan favourable jawaban sangat setuju diberi nilai empat, jawaban setuju diberi nilai tiga, jawaban tidak setuju diberi nilai dua dan jawaban sangat tidak setuju diberi nilai satu. Untuk pernyataan unfavourable jawaban sangat setuju mendapat nilai satu, jawaban setuju mendapat nilai dua, jawaban tidak setuju mendapat nilai tiga dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai empat,

namun dalam skala atribusi kegagalan tidak menggunakan pernyataan unfavorable dikarenakan untuk mempermudah dalam proses penilaian antara internal dan eksternal.

- Skala Konsep Diri Akademik

Skala Konsep Diri Akademik disusun berdasarkan aspek-aspek: Pengetahuan, Harapan dan Penilaian Individu. Distribusi aspek-aspek dan item pernyataan pada Skala Konsep Diri Akademik sebagai berikut :

**Tabel 2. Blue Print Alat Ukur: Skala Konsep Diri Akademik**

No	Aspek	Nomor Butir	Nomor Butir	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengetahuan	1, 7, 13, 19	2, 8, 14, 20	8
2.	Harapan	3, 9, 15	4, 10, 16	6
3.	Penilaian Individu	5, 11, 17, 21, 23	6, 12, 18, 22, 24	10
	Jumlah	12	12	24

Untuk pola jawaban Skala yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi, yaitu skala yang menggunakan empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban tengah atau netral. Menurut Hadi (2002) meniadakan jawaban netral didasarkan pada tiga alasan, yaitu: Kategori netral mempunyai arti ganda sehingga diartikan belum dapat menentukan atau memberi jawaban, tersedianya jawaban netral menimbulkan kecenderungan menjawab tengah (*central tendency effect*), maksud kategori jawaban “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”, adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Penentuan nilai untuk masing-masing item bergerak 1-4, yaitu untuk pernyataan *favourable* jawaban sangat setuju diberi nilai empat, jawaban setuju diberi nilai tiga, jawaban tidak setuju diberi nilai dua dan jawaban sangat tidak setuju diberi nilai satu. Untuk pernyataan *unfavourable* jawaban sangat setuju mendapat nilai satu, jawaban setuju mendapat nilai dua, jawaban tidak setuju mendapat nilai tiga dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai empat. Interpretasi hasil penyekoran adalah semakin tinggi nilai yang diperoleh berarti akan semakin positif atau tinggi nilai konsep diri akademik individu.

#### Uji Validitas dan Uji Reabilitas Alat Ukur

- Uji Validitas

Uji validitas (Kesahihan) alat ukur ini dilakukan dengan mengkorelasikan butir skor total dengan menggunakan teknik korelasi Momen Tangkar Pearson guna mencari korelasi skor aitem dengan komposit (Hadi, 2004). Korelasi tersebut yang dikorelasikan adalah skor aitem dengan skor total yang di dalam skor total tersebut sudah termasuk skor aitem, maka akan terjadi overestimate, sehingga perlu dikoreksi. Untuk mengkoreksi hal tersebut digunakan teknik korelasi bagian dengan total. Untuk menentukan kesahihan butir, menggunakan ketentuan bila suatu aitem memiliki korelasi positif dan dengan index corrected aitem total correlation  $< 0,3$  dinyatakan gugur/tidak valid, sedangkan yang memiliki index corrected aitem total correlation  $> 0,3$  dinyatakan valid (Azwar, 2012).

Hasil analisis kesahihan butir terhadap skala konsep diri akademik (x) adalah dari 24 butir yang disusun, terdapat 19 butir sah dan 5 butir gugur. Koefisien Corrected Aitem – Total Correlation Aitem yang valid bergerak antara 0,303-0,516.

Hasil analisis kesahihan butir skala atribusi kegagalan (y) adalah dari 22 butir yang disusun, terdapat 20 butir sah dan 2 butir yang gugur. Koefisien Corrected Aitem – Total Correlation Aitem yang valid bergerak antara 0,317-0,589. Hasil selengkapnya pada Lampiran A1. Semua perhitungan dalam analisa ini menggunakan SPSS versi 20.

- Uji Reabilitas

Reliabilitas atau keandalan suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas dari kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam aitem dalam instrument. Keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai “ketepatan” sebuah pengukuran. Reliabilitas instrument terkait dengan bebas dari bias (*error free*) dan konsistensi instrument.

Pengujian terhadap estimasi reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan Model Alpha. Angka cronbach alpha pada kisaran 0,700 adalah dapat diterima, di atas 0,800 baik (Azwar, 2012). Hasil estimasi reliabilitas terhadap skala konsep diri akademik (x) yang berisi 24 butir terhadap 80 responden sebagai berikut:

**Tabel 3. Reliabilitas Konsep Diri Akademik**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.822	24

Hasil perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* (0,822) lebih besar dari 0,800, maka skala konsep diri akademik mempunyai reliabilitas baik.

Hasil estimasi reliabilitas terhadap skala atribusi kegagalan (y) yang berisi 22 butir terhadap 80 responden sebagai berikut:

**Tabel 4. Reliabilitas Atribusi Kegagalan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	22

Hasil perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* (0,830) lebih besar dari 0,800, maka skala atribusi kegagalan mempunyai reliabilitas baik.

#### Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan (Singarimbun, 1989). Untuk itu teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisa data Korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

Sesuai dengan tujuan penelitian; hipotesis penelitian dan jenis data yang diperoleh bahwa kedua data ini berskala interval, maka analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Bivariat dengan uji prasyarat analisis adalah Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linieritas Hubungan.

Proses untuk melakukan analisis data adalah melalui tahapan uji prasyarat analisis dan kemudian teknik analisis data untuk pengujian hipotesis. Subyek penelitian sebanyak 80 responden dan terdiri dari 2 variabel penelitian, yaitu variabel bebas Konsep Diri Akademik (X) dengan variabel terikat Atribusi Kegagalan (Y).

- Uji Prasyarat Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik dengan teknik korelasi Bivariat Korelasi Product Moment Pearson dengan uji prasyarat analisis Uji Sebaran dan Uji Linieritas Hubungan (Hadi, 2000).

- Uji Normalitas Sebaran

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Uji normalitas

sebaran ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*.

Kaidah yang digunakan adalah jika  $p \geq 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal dan jika  $p < 0,05$  sebaran dinyatakan tak normal (Sutrisno Hadi, 2000). Uji ini dilakukan terhadap pada variabel Atribusi Kegagalan. Hasil perhitungan uji normalitas sebaran berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas Hubungan Test of Normality Kolmogorof-Smirnov Atribusi Kegagalan Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		Shapiro-Wilk	
	Statisti c	df	Statisti c	df
ATRIBUSI				
KEGAGALA	.065	80	.200*	80
N				

Berdasarkan hasil *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov* diperoleh Taraf Signifikansi sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,598. Oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka variabel Atribusi Kegagalan mempunyai sebaran normal.

- Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara membandingkan antara *regresi linier* dengan *regresi kuadratik*. Perbedaan itu diuji melalui nilai F dalam sumber perbedaan tersebut. Jika *deviation from linierity* mempunyai taraf signifikansi ( $p \geq 0,05$ ) maka korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan *linier*.

Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Konsep Diri Akademik (X) dengan variabel terikat Atribusi Kegagalan (Y). Hasil uji linieritas hubungan antara yaitu variabel bebas Konsep Diri Akademik (X) dengan variabel terikat Atribusi Kegagalan (Y) sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Linieritas Hubungan

ANOVA Table		Sig.
ATRIBUSI_	(Combined)	.322
KEGAGAL	Between	Linearity
AN *	Groups	Deviation from
KONSEP_D		Linearity
IRI_AKAD	Within Groups	
EMIK	Total	

Berdasarkan hasil koefisien *Deviation from Linierity* 0,789 lebih besar dari 0,05 maka antara yaitu variabel bebas Konsep Diri Akademik (X) dengan variabel terikat Atribusi Kegagalan (Y) mempunyai hubungan linier.

## PEMBHASAN DAN HASIL

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2016 bertempat di SMP 17 Agustus 1945 Surabaya dan SMP Taruna Bakti Surabaya, hasil analisis data dengan menggunakan analisis product moment diperoleh koefisien Korelasi Pearson rxy sebesar = - 0,362 pada taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan antara variabel Konsep Diri Akademik (X) dengan variabel Atribusi Kegagalan (Y) mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang telah diajukan "*Ada hubungan antara konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan. Semakin positif konsep diri akademik maka semakin internal atribusi kegagalannya*" adalah **diterima**.

### Pembahasan

Berdasarkan pada data penelitian yang telah dianalisis maka diperoleh hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan. Hal ini berarti semakin positif konsep diri akademik maka akan semakin internal atribusi kegagalannya.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif, ia akan merasa yakin pada kemampuan diri dalam mencapai prestasi belajar dalam arti ia beranggapan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab pada prestasi belajar, bukan orang lain. Marsh (2002), mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri akademik positif akan menjadi individu yang memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri dan antusias

menetapkan arah serta tujuan hidup. Siswa yang memiliki konsep diri akademik positif mampu untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal, apabila mengalami kegagalan dalam prestasi akademiknya di sekolah, ia cenderung melakukan intropeksi terhadap dirinya dan tidak akan mudah menyerah untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut Rini (2002), siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal. Siswa akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kesempatan yang dihadapinya. Tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan orang lain sehingga prestasi yang dicapai kurang maksimal.

Setiap perilaku tentu mempunyai sebab, penyebab dari perilaku tergantung dari persepsi individu dalam melihat suatu peristiwa itu terjadi, persepsi seseorang terhadap sesuatu yang terjadi dinyatakan sebagai atribusi (Roos, 1978). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Silitonga (2011), yang menjelaskan bahwa konsep diri akademik mempengaruhi atribusi penyebab, dimana siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif mengatribusikan kegagalannya disebabkan oleh faktor internal, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif mengatribusikan kegagalan disebabkan oleh faktor eksternal.

Berdasarkan uraian diatas siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif apabila mengalami kegagalan dalam hal akademik akan mengatribusikan kegagalannya dengan cara mengintropeksi diri sendiri dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi (internal attribution) serta mampu untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal. Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif apabila mengalami kegagalan dalam hal akademik di sekolah akan mengatribusikan kegagalannya dengan cara menyalahkan lingkungan sekitarnya seperti teman, orangtua dan guru akibat dari kegagalannya tersebut (eksternal attribution).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah antara Konsep Diri Akademik dengan Atribusi Kegagalan mempunyai hubungan negatif dan sangat

signifikan. Semakin positif konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa, maka semakin internal atribusi kegagalannya

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

##### 1. Bagi Para Siswa

Para siswa disarankan untuk mengembangkan konsep diri akademik yang positif agar atribusi kegagalannya lebih ke arah internal dengan cara siswa harus yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, menumbuhkan rasa percaya diri, berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah untuk mendapatkan prestasi yang baik disekolah.

##### 2. Bagi Guru

Siswa akan memiliki atribusi kegagalan yang internal apabila ia memiliki konsep diri akademik yang positif. Maka, agar siswa dapat membangun konsep diri akademik positif untuk siswa, diharap guru di sekolah selalu memberikan motivasi untuk siswa, dukungan, perhatian dan memberikan materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa mampu menangkap pelajaran, lebih akrab dengan guru dikelas, lebih percaya diri, yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah menyerah.

##### 3. Bagi Orang Tua

Peranan orangtua siswa sangat penting dalam membangun konsep diri akademik yang positif dengan cara tidak selalu menyalahkan anak apabila anak mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan memberikan dukungan penuh untuk anak dalam mencapai prestasi akademik disekolah agar anak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak serta meningkatkan keakraban dengan anak agar selalu dapat memantau hasil belajar anak disekolah dan anak akan memandang diri sendiri lebih positif.

##### 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep diri akademik dengan atribusi kegagalan dapat menambahkan variabel lain yang diduga berperan terhadap atribusi kegagalan seperti gaya pengasuhan orangtua terhadap anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, R. (2011). Perbedaan konsep diri akademik antara siswa SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dan SMK Diponegoro Yogyakarta. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora. Prodi Psikologi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Annlistyana. (2012). Perkembangan Konsep Diri. <https://annlistyana.wordpress.com/tag/perkembangan-konsep-diri/>

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assaleh, Y. (2011). Pengaruh konsep diri akademik dan attachment style terhadap motivasi berprestasi siswa kelas IX MTS Al-Ghazaly Bogor. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R.A. & Byrne, D. (1998). *Social Psychology*. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon

Baron, R.A. & Byrne, D. (2001). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon.

Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan 3th ed (terj)*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Darwati, Y. (2011). Atribusi. <http://dokumen.tips/documents/atribusi.html>

Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Buku Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightsman, L.S. (1993). *Social Psychology in The 90's*. New York: Brooks & Cole Publishing.

Debora N. (2013). Anything about psychological things. *Thesis* [Http://debbytama.wordpress.com/2013/09/22/konsep-diri-akademik/](http://debbytama.wordpress.com/2013/09/22/konsep-diri-akademik/)

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Si. (2013). *Buku Psikologi sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Rajawali Pers.

Dwi, W.S. (2009). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMU Al-Muniroh Ujung Pangkah Gresik. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Untag Surabaya.

Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolescent*. London: Foresman and Company.

Gigliotti, R.J. & Buchtel, F.S. (1990). Attributional Bias and Course Evaluations. *Journal of Educational Psychology*, Vol 82, No. 2, 341-351.

- Hadi. (2004). *Metode Penelitian Wilayah Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamachek, D. (1995). Self-Concept and School Achievement; Interaction Dynamics and A Tool For Assessing The Self-Concept Component. *Journal Of Counseling and Development*. 73 (4), 419-425.
- Harvey, J.H. & Smith, W.P. (1977). *Social Psychology: An Attributional Approach*. Mosby Company. Saint Louis.
- Harvey, J.H., Ickes, W.J. & Kidd, R.F. (1976). *New Direction of Attribution Research, edisi 1*. Hills Daley. New Jersey.
- Heider. (1958). *The Psychology Of Interpersonal Relation*. Jhon Wiley and Sons, Inc. New York.
- Hurlock, E. (1978). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iksan, M., & Ibrahim., M.M. (2013). Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA. *Jurnal psikoislamika*, vol.10 nomer 1 Tahun 2013. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Indrawati, W. (1999). Hubungan antara prestasi belajar dengan atribusi kesuksesan pada siswa di SMU YWSG Gresik. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Untag Surabaya.
- Kelley, H.H. (1973). The Processes of Causal Attribution. *American Psychologist*. 28, 107-128.
- Marsh, H.W. (2003). A Reciprocal Effect Model Of The Causal Ordering Of Academic Self-Concept and Achievement. *Proquest Psychology Journals*.
- Mashoedi., S.F. & Markum., M.E. (2005). Kaitan antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi mahasiswa dalam prestasi akademik. *Jurnal*, Fakultas Psikologi UI, Jakarta.
- Nisfiannoor. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Patri, H.L. (1981). *Motivation: Theory and Research*. Woodsworth, inc. California.
- Prabadewi, K.D.L & Widiyasavitri, P.N. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, No. 2, 261-270.
- Pratama., O.A. (2016). Hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berkendara pengendara motor di Surabaya. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Untag Surabaya.
- Rahmawati, H.K., Carolina, L.R., & Dany, M.H. (2016). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri di kota Malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, Vol 1, nomer 2, 60-67.
- Roediger, H.L., Rushtu, J.P., Capaldi, E.D. & Paris, S.G. (1984). *Psychology*. Little Brown and Company. Boston, Toronto.
- Roos. (1978). *Cognitive Theory in Social Psychology*. Academic Press, Inc. New York.
- Sarason, I.G. (1972). *Personality: An Objective Approach*. New York: Jhon Willey and Sons, Inc.
- Silitonga., P. (2011). BAB II Landasan Teori. Hubungan antara keyakinan diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Budi Murni Deli Tua yang tinggal di asrama. *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara. Fakultas Psikologi.
- Skaalvik. E.M. and Rankin, R.J. (1990). Math, Verbal, And General Academic Self-Concept: The Internal/Eksternal Frame Of Reference Model and Gender Differences In Self-Concept Structure. *Journal Of Educational Psychology*, Vol.82, No. 3, 546-554.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabet.
- Weiner, B. (1980). A Cognitive (Attribution) Emotion-Action Model Of Motivated Behavior: An Analysis Of Judgement Of Help-Giving. *Journal Of Personality and Social Psychology*. 39, 186-200.
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achivement Motivation and Emotion. *Psychological Review*, 92. 548-573.
- Woolflok, A.E. (1995). *Educational Psychology 6<sup>th</sup> Edition*. Allyn & Bacon Company, MA.
- (<http://artikelmakalah123.blogspot.co.id/2010/05/p-erkembangan-konsep-diri.html>)
- \_\_\_\_\_ jenis-jenis-konsep-diri, <Http://belajarpsikologi.com/jenis-jenis-konsep-diri/>
- .....2010. Hubungan antara konsep diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa pengurus osis. *Skripsi* psikologi Indonesia. <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.co.id/2010/06/hubungan-antara-konsep-diri-akademik.html?m=1>

.....2015. definisi-sampling.  
<http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/definisi-sampling-dan-teknik-sampling.html?m=1>